

REORIENTASI NILAI DAN NORMA SOSIAL: PERAN BIMBINGAN KONSELING DALAM MEMBERIKAN PEMAHAMAN KEPADA KOMUNITAS HOMOSEKSUAL

Salwa Khaerunnisa^{1*}, Lailatun Natza², Dinda Riestia³, Muslikah⁴, Ashari Mahfud⁵,

^{1, 2, 3, 4, 5} Prodi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi

Universitas Negeri Semarang

salwakhaerunnisaaa@students.unnes.ac.id, lailatunnatza030352k4@students.unnes.ac.id,

dindariestia@students.unnes.ac.id

*muslikah@mail.unnes.ac.id, ashari.mahfud@mail.unnes.ac.id

Abstract

Globalization has driven changes in social values and norms, including the way society views the diversity of sexual identities. This article aims to analyze the impact of globalization on shifting values, identify the challenges faced by the homosexual community, and explain the role of Guidance and Counseling (BK) in responding to the issue. Using the literature review method, the research found that the homosexual community is often faced with social stigma and inner conflict due to non-conformity with existing norms in society. Counseling services function as a mentoring space that supports self-understanding, psychological well-being, and social harmony. In addition, counseling in the community also contributes to a more reflective process of value adjustment, and guides the homosexual community towards a healthier life that is in line with moral values through an empathic and educative approach.

Keyword: Reorientation of Social Values, Social Identity, Guidance and Counseling

Abstrak

Globalisasi telah mendorong perubahan nilai dan norma sosial, termasuk cara pandang masyarakat terhadap keberagaman identitas seksual. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dampak globalisasi terhadap pergeseran nilai, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi komunitas homoseksual, serta menjelaskan peran Bimbingan dan Konseling (BK) dalam merespons isu tersebut. Dengan menggunakan metode kajian literatur, penelitian menemukan bahwa komunitas homoseksual sering kali berhadapan dengan stigma sosial dan konflik batin karena ketidaksesuaian dengan norma-norma yang ada di masyarakat. Layanan BK berfungsi sebagai ruang pendampingan yang mendukung pemahaman diri, kesejahteraan psikologis, serta keharmonisan sosial. Selain itu, BK di komunitas juga berkontribusi dalam proses penyesuaian nilai secara lebih reflektif, dan membimbing komunitas homoseksual menuju kehidupan yang lebih sehat dan selaras dengan nilai-nilai moral melalui pendekatan yang empatik dan edukatif.

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No 75

Prefix DOI :

[10.8734/liberosis.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/liberosis.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Kata kunci: *Reorientasi nilai sosial, Identitas sosial, Bimbingan dan konseling*

1. Pendahuluan

Gelombang globalisasi telah menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat modern, tak terkecuali di Indonesia. Keterbukaan akses terhadap informasi global, pertukaran budaya lintas negara, dan intensitas interaksi antarindividu yang semakin tinggi telah mendorong terjadinya pergeseran nilai dan norma sosial yang sebelumnya dipegang teguh oleh masyarakat (Puspamurti & Najicha, 2023). Fenomena ini membuka ruang bagi isu-isu yang sebelumnya dianggap tabu, seperti identitas gender dan orientasi seksual, untuk mulai diperbincangkan secara terbuka di ruang publik. Di satu sisi, keterbukaan ini mencerminkan kemajuan peradaban dalam menghormati kebebasan berekspresi dan hak asasi manusia. Namun, di sisi lain, dinamika ini juga menghadirkan tantangan sosial yang kompleks, terutama di Indonesia, di mana nilai-nilai tradisional yang berakar pada agama dan budaya lokal masih sangat dijunjung tinggi. Perbedaan pandangan antara prinsip keagamaan dan nilai-nilai universal hak asasi manusia dalam isu LGBT menjadi masalah sosial yang memerlukan pendekatan dialogis agar tercipta keseimbangan antara penghormatan terhadap hak individu dan penghargaan terhadap norma keagamaan (Wirahmat & Alfiyani, 2023). Komunitas homoseksual, yang mulai menunjukkan eksistensinya di ruang publik, kerap kali menghadapi penolakan sosial, diskriminasi, hingga kekerasan, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa stigma negatif terhadap komunitas LGBT, khususnya homoseksual, masih sangat kuat di masyarakat. Mereka tidak hanya menghadapi tekanan sosial, tetapi juga mengalami konflik batin akibat ketidakmampuan lingkungan untuk menerima keberadaan dan identitas mereka (Manik et al., 2021). Selain itu, penelitian sebelumnya juga menyoroti bahwa kurangnya pemahaman masyarakat mengenai perbedaan identitas seksual menjadi salah satu faktor utama munculnya prasangka dan pengucilan, selain itu terdapat kecenderungan perilaku berisiko dalam komunitas gay, seperti berganti-ganti pasangan dan hubungan seksual tanpa alat pelindung, yang meningkatkan risiko penularan penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS (Wirahmat & Alfiyani, 2023). Upaya pencegahan berbasis penyuluhan agama, khususnya Islam, memang telah dilakukan, namun seringkali pendekatan yang bersifat normatif dan menitikberatkan pada larangan justru memperkuat resistensi serta memperlebar jarak antara komunitas ini dengan masyarakat umum.

Oleh karena itu, layanan Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran penting sebagai sarana pemberdayaan individu. BK tidak hanya bertujuan membentuk perilaku normatif, tetapi juga membantu individu dalam memahami, menerima, dan mengelola dirinya secara sehat, baik dari aspek mental, sosial, maupun spiritual (Purnomo et al., 2024). Konselor diharapkan hadir dengan sikap penuh empati, tanpa sikap menghakimi, serta mampu menciptakan ruang dialog yang aman bagi komunitas homoseksual. Fokus utama bukan untuk mengubah orientasi seksual seseorang, melainkan untuk mendukung mereka dalam membangun kehidupan yang sehat dan selaras dengan nilai-nilai keberagaman serta toleransi dalam masyarakat.

Melalui penulisan ini, penulis bertujuan untuk: pertama, menganalisis dampak globalisasi terhadap pergeseran nilai dan norma sosial, khususnya terkait identitas gender dan orientasi seksual; kedua, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh komunitas homoseksual dalam konteks budaya masyarakat Indonesia yang masih kuat mempertahankan nilai konservatif; dan ketiga, menggambarkan peran strategis layanan Bimbingan dan Konseling dalam membantu

individu dari komunitas homoseksual agar dapat kembali menempuh jalan hidup yang sesuai dengan norma moral dan spiritual, serta meningkatkan kesejahteraan mental dan sosial mereka. Ketiga tujuan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya peran Bimbingan dan Konseling komunitas dalam membantu individu dari komunitas homoseksual untuk menemukan kembali arah kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai positif, memperbaiki diri, serta membangun kesejahteraan mental, sosial, dan spiritual mereka secara utuh.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode kajian literatur. Kajian literatur adalah metode penelitian yang melibatkan pengumpulan dan analisis literatur sebelumnya tentang topik penelitian. Ini membantu memahami kerangka konseptual topik penelitian, menemukan tren dan perkembangan dalam bidang tertentu, dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik penelitian tanpa melakukan penelitian langsung. Saat melakukan analisis literatur, sangat penting untuk melakukan kritik terhadap semua sumber literatur yang digunakan. Berpikir tentang kelebihan dan kekurangan penelitian sebelumnya, serta kemungkinan bias atau konflik kepentingan. Peneliti dapat menemukan kekosongan pengetahuan atau area yang belum dipenuhi dalam penelitian sebelumnya dengan mengumpulkan dan mengevaluasi literatur yang ada. Ini dapat menjadi dasar untuk merumuskan pertanyaan penelitian yang relevan. Studi literatur membantu peneliti memahami metode penelitian yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya. Ini juga membantu dalam menentukan metode penelitian yang tepat untuk pertanyaan penelitian.

Tabel 1. Hasil Estraksi Artikel

Nama penulis	Tahun	Hasil
Dores, (2016)	2016	BK Islam menggunakan pendekatan dakwah fardiyah untuk membantu remaja memahami dan mengatasi kecenderungan homoseksual
Khairun et al., (2020)	2020	BK menawarkan pendekatan individual dan kelompok untuk membantu pelaku homoseksual memahami diri dan mengatasi tantangan sosial.
Sa'idah & Annajih, (2022)	2022	Konselor multikultural memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman yang inklusif mengenai nilai-nilai sosial dan budaya kepada komunitas LGBT. Konseling bertujuan membantu klien menghadapi tekanan sosial dan stigma, serta membangun pemahaman tentang identitas seksual tanpa mengabaikan norma sosial yang berlaku.

Wahyuni et al., 2022 (2020)	Konseling berbasis multikultural membantu mengintegrasikan nilai budaya, norma agama, dan empati dalam menangani isu homoseksualitas. Konselor harus menyeimbangkan antara norma masyarakat dan kebutuhan psikologis klien agar tidak terjadi alienasi sosial, sekaligus memberikan ruang penerimaan diri.
Pratiwi et al., 2024 (2024)	BK komunitas mampu mendukung kesehatan mental komunitas LGBT dengan pendekatan empatik, reflektif, dan edukatif, tanpa tekanan untuk mengubah orientasi seksual.
Christin et al., 2025 (2025)	BK komunitas mendukung pemulihan psikologis waria melalui layanan konseling yang mendorong penerimaan diri, hubungan sosial sehat, dan refleksi nilai hidup yang bermartabat.

4. Hasil dan Pembahasan

Perkembangan globalisasi yang semakin kuat telah membawa pengaruh besar terhadap pola pikir, budaya, dan cara hidup masyarakat di berbagai belahan dunia. Bersamaan dengan terbukanya akses informasi dan intensitas interaksi antarbudaya, masyarakat dituntut untuk menyesuaikan kembali nilai dan norma sosial yang selama ini mereka pegang (Setiadi & Kolip, 2011). Di Indonesia, perubahan nilai dan norma sosial menjadi hal yang tidak terelakkan seiring dengan perkembangan zaman dan arus globalisasi. Reorientasi nilai dan norma sosial mengacu pada proses penyesuaian ulang terhadap sistem keyakinan dan aturan sosial yang berlaku, menanggapi perubahan budaya dan dinamika identitas sosial yang semakin beragam (Quraysyi et al., 2024). Salah satu isu yang muncul adalah perubahan cara pandang terhadap keberagaman identitas seksual, yang menantang nilai-nilai tradisional yang sudah lama dianut. Identitas seksual yang beragam mendorong masyarakat terlibat dalam perdebatan antara mempertahankan nilai-nilai tradisional dan menerima perubahan yang dibawa oleh keterbukaan zaman (Herman & Trifosa, 2023). Namun, bagi masyarakat Indonesia yang kuat berpegang pada nilai agama dan budaya, perlu ada upaya untuk mengarahkan perubahan ini agar tetap sesuai dengan norma moral yang berlaku. Reorientasi nilai tidak berarti meninggalkan prinsip-prinsip kebaikan, tetapi menjadi kesempatan untuk membimbing, termasuk bagi komunitas homoseksual, agar dapat kembali menjalani kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai sosial dan spiritual masyarakat. Dalam proses ini, norma sosial harus dilihat sebagai sesuatu yang dinamis, yang berkembang tanpa mengabaikan prinsip dasar keadilan dan penghormatan terhadap martabat manusia (Carney, 2022).

Keberadaan komunitas homoseksual sering kali menimbulkan benturan dengan nilai-nilai sosial yang telah lama tertanam, terutama di masyarakat yang menganut norma heteronormatif

secara kuat. Diskriminasi, stereotip negatif, dan marginalisasi menjadi pengalaman sehari-hari bagi kelompok ini, memperlihatkan resistensi sebagian masyarakat terhadap keberagaman orientasi seksual (Foucault, 1990). Dalam konteks masyarakat Indonesia, norma berbasis heteronormativitas tidak hanya diinternalisasi secara budaya, tetapi juga diperkuat oleh institusi sosial seperti keluarga, agama, dan negara (Raharjo, 1997). Konstruksi sosial mengenai "normal" dan "menyimpang" membentuk hierarki sosial yang memarginalisasi identitas non-heteroseksual (Jaelani, 2023). Polarisasi ini diperparah dengan adanya media sosial yang kerap kali menjadi ruang penyebaran ujaran kebencian terhadap komunitas LGBTQ+ (Parker et al., 2019). Homoseksualitas sering kali dipersepsikan sebagai ancaman terhadap moralitas tradisional, sehingga muncul berbagai bentuk penolakan sosial, mulai dari pengucilan hingga kekerasan simbolik (Sosial, 1992).

Tantangan yang dihadapi komunitas homoseksual tidak hanya terbatas pada level interpersonal, tetapi juga pada level struktural. Penelitian menunjukkan bahwa dalam sistem hukum dan kebijakan publik, kelompok LGBTQ+ masih sering diabaikan hak-haknya, atau bahkan dilegitimasi diskriminasinya melalui regulasi tertentu (Papilaya, 2016). Padahal, pendekatan berbasis hak asasi manusia menekankan bahwa setiap individu berhak mendapatkan perlakuan yang setara tanpa diskriminasi berbasis orientasi seksual (Madrigal-Borloz & Expert, 2018). Selain itu, resistensi terhadap komunitas homoseksual juga berakar dari rendahnya tingkat literasi masyarakat mengenai keberagaman gender dan seksualitas. Ketidaktahuan ini berkontribusi pada berkembangnya mitos dan prasangka negatif yang tidak berbasis fakta ilmiah (Boediarsih et al., 2016). Untuk itu, peningkatan edukasi publik menjadi salah satu upaya krusial dalam membongkar stereotip yang melekat terhadap komunitas ini.

Meskipun tantangan tersebut besar, terdapat pula indikasi positif bahwa kesadaran masyarakat mulai mengalami perubahan, terutama di kalangan generasi muda. Survei menunjukkan bahwa generasi Z cenderung memiliki pandangan lebih inklusif terhadap keberagaman orientasi seksual dibandingkan generasi sebelumnya (Parker et al., 2019). Ini menunjukkan bahwa reorientasi nilai dan norma sosial sedang berlangsung, meskipun prosesnya tidak terjadi secara merata di seluruh lapisan masyarakat.

Oleh karena itu, penting untuk terus mendorong pendekatan berbasis edukasi, dialog terbuka, dan pemberdayaan komunitas untuk mempercepat perubahan sikap sosial. Dalam konteks ini, Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki posisi strategis untuk membangun kesadaran kritis masyarakat tentang pentingnya keadilan sosial dan penghargaan terhadap keberagaman identitas seksual.

Orientasi seksual menjadi komponen penting dari identitas seseorang dalam masyarakat yang multikultural dan dinamis, sebagai akibat dari norma budaya yang dominan, orientasi seksual sering menghadapi tantangan sosial, stigma, dan diskriminasi. Sebagai minoritas seksual, komunitas homoseksual membutuhkan dukungan Bimbingan dan Konseling (BK) untuk membantu mereka menavigasi perbedaan sosial ini dan kembali menempuh jalan hidup yang sesuai dengan standar moral dan spiritual. Untuk mengatasi stigma sosial, membantu orang beradaptasi, dan mendorong perubahan perspektif masyarakat terhadap keberagaman, BK bertindak dengan cara yang bijak.

BK adalah ruang intervensi psikososial yang mengutamakan empati, penerimaan, dan keterbukaan terhadap identitas seksual klien, termasuk klien yang bingung dengan identitas seksualnya. Pendekatan BK yang humanistik, yang menekankan penerimaan dan empati sebagai nilai utama, sangat penting dalam mendampingi individu yang mengalami kebingungan identitas seksualnya (Corey, 2017). Hal ini menjadi dasar penting dalam menciptakan lingkungan yang aman di mana orang dapat menjelajahi dan menerima identitas mereka tanpa khawatir akan

ditolak atau di diskriminasi. Selain itu, Yusuf & Nurihsan, (2006) menyatakan bahwa BK memainkan peran penting dalam membantu masyarakat mengubah pandangan diskriminatif menjadi pandangan yang lebih sadar diri. Metode ini memungkinkan norma sosial yang sudah ada untuk berubah menjadi jalan menuju pengakuan hak dan martabat setiap orang, termasuk kelompok minoritas seksual.

Konseling multikultural, sebagaimana dijelaskan Locke (dalam Harahap & Maryolo, 2018), mendefinisikan konseling multikultural sebagai bidang praktik yang (1) menekankan pentingnya dan unik individu, (2) mengakui bahwa konselor membawa nilai-nilai dari lingkungan kebudayaannya ke dalam setting konseling, dan (3) mengakui bahwa klien dari kelompok ras dan suku minoritas membawa nilai-nilai dan sikap yang mencerminkan latar belakang kebudayaan mereka sendiri. Pertama, individu itu unik dan penting; kedua, konselor membawa nilai-nilai dari lingkungan budayanya selama konseling; dan ketiga, klien dari kelompok minoritas ras dan etnik datang ke konseling dengan nilai-nilai yang mencerminkan latar belakang budayanya. Secara singkat, konseling multikultural adalah interaksi antara konselor dan klien yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Oleh karena itu, konseling multikultural dapat didefinisikan sebagai "dimana konselor dan klien berinteraksi". Hal ini sangat penting, terutama bagi komunitas homoseksual, karena mereka seringkali tidak memiliki ruang aman di lingkungan sosialnya. Salah satu tujuan BK adalah untuk mengembalikan harga diri klien, yang selama ini telah dilecehkan oleh tuduhan dan stigma sosial.

Selain itu, melalui bimbingan yang membantu dan tidak menghakimi, layanan BK bertujuan untuk membantu klien mengintegrasikan prinsip moral dan spiritual yang positif ke dalam identitas mereka. Oleh karena itu, konseling membantu menghidupkan kembali prinsip-prinsip luhur seperti penghormatan diri, tanggung jawab sosial, dan kesadaran spiritual, yang secara keseluruhan meningkatkan kesehatan mental dan sosial seseorang. Dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya penerimaan dalam masyarakat plural, BK membantu mengubah nilai dan norma sosial karena kesadaran akan pentingnya penerimaan dalam masyarakat plural. Melihat homoseksualitas sebagai bagian dari keragaman ekspresi manusia dapat diubah dengan pendekatan konseling multikultural. Baik individu homoseksual maupun masyarakat umum dapat belajar mengubah paradigma diskriminatif melalui proses konseling yang inklusif dan berbasis moral dan spiritual. Dalam kerangka ini, BK membantu orang menemukan kembali harga dirinya. Itu juga mendorong perubahan sosial menuju masyarakat yang lebih adil dan setara.

5. Simpulan

Globalisasi telah menyebabkan penilaian ulang terhadap nilai-nilai sosial di Indonesia, terutama mengenai keragaman seksual, yang menantang nilai-nilai tradisional. Indonesia, yang berakar pada kepercayaan agama dan budaya, menghadapi tantangan untuk menyeimbangkan perubahan ini dengan norma-norma moral. Proses ini menawarkan kesempatan untuk memandu komunitas, termasuk komunitas homoseksual, untuk menyelaraskan diri dengan nilai-nilai masyarakat. Komunitas homoseksual sering menghadapi diskriminasi dan marginalisasi karena norma-norma heteronormatif yang sudah tertanam kuat. Media sosial memperparah masalah ini, menyebarkan ujaran kebencian dan penolakan masyarakat. Hambatan hukum dan kebijakan juga menghambat hak-hak LGBTQ. Meningkatkan kesadaran dan pendidikan publik sangat penting untuk memerangi stereotip dan bias. Terlepas dari tantangan-tantangan ini, generasi muda menunjukkan sikap yang lebih inklusif terhadap keragaman seksual. Bimbingan dan Konseling (BK) memainkan peran penting dalam mempromosikan kesadaran akan keadilan sosial dan penghormatan terhadap keragaman seksual. BK mendukung individu, terutama minoritas

seksual, dalam menavigasi perbedaan sosial sambil tetap berpegang pada standar moral dan spiritual. BK menyediakan ruang yang aman untuk mengeksplorasi identitas, mempromosikan kesadaran diri dan martabat. BK membantu mengubah nilai-nilai masyarakat, menumbuhkan penerimaan dan rasa hormat, dan mendorong masyarakat yang lebih adil dan setara.

Daftar Referensi

- Boediarsih, B., Shaluhiah, Z., & Mustofa, S. B. (2016). Persepsi remaja tentang peran gender dan gender seksualitas di Kota Semarang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(1), 28-37.
- Carney, S. (2022). *Reimagining our futures together: a new social contract for education: by UNESCO, Paris, UNESCO, 2021, 186 pages, ISBN 978-92-3-100478-0*. Taylor & Francis.
- Christin, C., Prasisca, T., Afiah, N., Aguatiawan, R., Haryani, V., & Sari, S. P. (2025). PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGEMBANGKAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS WARIA DI KOMUNITAS DI WARNA SRIWIJAYA. *VARIABLE RESEARCH JOURNAL*, 2(01), 374-379.
- Corey, G. (2017). *Theory and practice of counselling and psychotherapy*. Cengage Learning Boston, MA.
- Dores, A. (2016). Konsep bimbingan konseling islam dalam mengatasi remaja terjerumus dalam perilaku homoseksual. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 5(1), 57-66.
- Foucault, M. (1990). The history of sexuality: An introduction, volume I. *Trans. Robert Hurley*. New York: Vintage, 95, 1-160.
- Harahap, N. M., & Maryolo, A. (2018). Konseling multikultural: upaya preventif bullying pada lesbian di masyarakat dan sekolah. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 3(1), 66-79.
- Herman, S., & Trifosa, F. (2023). Reinterpretasi Konsep Gender dalam Perspektif Teologi untuk Merangkul Diversitas Seksual. *Jurnal Teologi Praktika*, 4(2), 28-41.
- Jaelani, G. T. N. (2023). PERAN KOMUNIKASI RISIKO DALAM PERTEMANAN SESAMA JENIS UNTUK MENGHINDARI KASUS LGBTQ+ MASYARAKAT URBAN. *Jurnal Riset Komunikasi Terapan*, 1(02).
- Khairun, D. Y., al-Hakim, I., & Rusadi, P. A. (2020). Alternatif Penanganan Bimbingan dan Konseling Bagi Pelaku Homoseksual di Kota Serang. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 4(1), 9-19.
- Madrigal-Borloz, V., & Expert, U. N. I. (2018). *Protection against violence and discrimination based on sexual orientation and gender identity*. United Nations General Assembly [UNGA].
- Manik, T. S., Riyanti, D., Murdiono, M., & Prasetyo, D. (2021). Eksistensi LGBT Di Indonesia dalam Kajian Perspektif HAM, Agama, dan Pancasila. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(2), 84.
- Papilaya, J. O. (2016). Lesbian, gay, biseksual, transgender (LGBT) dan keadilan sosial. *Pax Humana*, 3(1), 25-34.
- Parker, K., Graf, N., & Igielnik, R. (2019). *Generation Z looks a lot like millennials on key social and political issues*.
- Pratiwi, I., Marlef, A., Asra, Y. K., & Diniaty, A. (2024). *Jurnal Kajian Ilmu Psikologi KONSELING DI DUNIA KESEHATAN: MENGENAL KONSELING PADA LESBIAN , GAY , BISEKSUAL , DAN TRANSGENDER (LGBT)*. 8(12), 14-25.
- Purnomo, A., Hiryanto, & Basuki, A. (2024). Systematic Literature Review: Efektivitas Andragogi dalam Bimbingan Konseling pada Program Konseling Sebaya Mahasiswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(3), 1835-1844. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.4963>
- Puspamurti, G., & Najicha, F. U. (2023). *Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Generasi Z*. December.

- Quraysyi, M. N. I., Sukma, O., & Susilo, R. K. D. (2024). Dampak Globalisasi: Menelusuri Perubahan Moral dan Karakter dalam Masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2 SE-Articles of Research), 28493-28494.
- Raharjo, Y. (1997). Seksualitas manusia dan masalah gender: dekonstruksi sosial dan reorientasi. *Populasi*, 8(1).
- Sa'idah, I., & Annajih, M. Z. H. (2022). Hidup sebagai LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender): Pandangan Masyarakat Indonesia Terkait Fenomena LGBT dan Peran Konselor Multikultural. *DA'WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam*, 2(1).
- Sosial, U. I. J. P. (1992). *Jurnal psikologi sosial* (Vol. 5, Issue 1). Jurusan Psikologi Sosial, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.
- Wahyuni, N., Diniaty, A., & Meiza, A. (2020). Kompetensi multikultural pada konseling Lesbian Gay Bisexual dan Transgender dalam perspektif Islam. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(02), 129-138.
- Wirahmat, H., & Alfiyani, N. (2023). Pertentangan Legal Hukum LGBT Tinjauan Perspektif Sosial dan Nilai Keagamaan. *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies*, 3(1), 32-47. <https://doi.org/10.30984/spectrum.v3i1.677>
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2006). *Landasan bimbingan dan konseling*.